

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita ialah masa yang sangat berarti dimana merupakan masa yang penting dalam kemampuan menghasilkan SDM secara bermutu. Masa balita juga disebut sebagai periode berkembangnya fisik serta mental secara cepat. Dalam masa tersebut otak balita sudah siap menghadapi bermacam stimulasi misalnya belajar jalan ataupun berbicara secara lugas. Berdasarkan kenyataan dimana kurang gizi berlangsung dalam masa emas tersebut sifatnya tidak bisa membaik, sehingga perlu perhatian secara lebih dalam untuk tumbuh kembang di usia balita tersebut (Marmi, 2014)

Gizi merupakan suatu proses organisme di mana makanan dimakan secara teratur melalui proses metabolisme, penyerapan, transportasi, penimbunan, pencernaan serta sekresi zat yang tidak digunakan untuk mengikuti kehidupan secara normal, perkembangan ataupun kapasitas normal organ dan untuk menciptakan energi. (Hardinsyah & Supariasa, 2017).

Sampai saat ini gizi balita masih menjadi masalah nasional dan internasional yang di prioritaskan. Indonesia sendiri ialah salah satu negara berkembang ditandai dengan kasus gizi yang kompleks serta paling banyak peristiwa gizi buruk serta gizi kurang yaitu terhadap balita. Berlandaskan pada hasil Studi Kesehatan Dasar (Riskesdas) Departemen Kesehatan menampilkan 17,7% Balita Indonesia sering terjadi permasalahan gizi.

Bilangan tersebut terbagi dalam balita dimana mempunyai gizi buruk dengan jumlah 3,9% serta yang mempunyai gizi kurang berjumlah 13,8%. ((Riskesdas), 2018)

Status gizi balita adalah sesuatu yang sangat fundamental dimana harus diketahui oleh seluruh orang tua. Setiap orangtua harus mengetahui kebutuhan asupan zat gizi pada balita berbeda-beda, hal tersebut bergantung kepada usia anak, jenis kelamin, kegiatan sehari-hari, serta berat badan anak tersebut. Status gizi yaitu suatu tolok ukur penilaian terpenuhinya kebutuhan asupan gizi sehari-hari nya serta penggunaan zat gizi dari tubuh.

Pengukuran status gizi dilakukan untuk menilai kecukupan gizi pada anak. Status gizi balita usia 12-59 bulan bisa terukur berdasarkan indeks berat badan per usia(BB/U), tinggi tubuh per usia(TB/U) serta berat badan per tinggi badan(BB/TB). Hasil Riskesdas Bulan 2018 menampilkan prevalensi status gizi(BB/U) di Jawa Barat khususnya Kabupaten Tasikmalaya untuk gizi buruk berkisar 3,1%, gizi kurang 11,4%, gizi baik 84%, serta gizi lebih sebesar 1,5%. ((Riskesdas), 2018)

Masalah gizi merupakan penyebab dari ketidakseimbangan nutrisi dalam tubuh yang disebabkan karena anak terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi makanan atau justru kekurangan nutrisi. Masalah gizi yang umum terjadi adalah anemia karena kurang gizi, karies gigi, penyakit kronis, kelebihan berat badan, kekurangan berat badan (Marmi, 2014). Masalah yang muncul akibat dari asupan kurang gizi antara lain Kekurangan Energi Protein (KEP), Kekurangan Vitamin A (KVA), terganggunya defisiensi yodium, serta

anemia. Gizi juga mempengaruhi berkembangnya terhadap perilaku otak, kinerja ataupun produktivitas, dan ketahanan terhadap penyakit infeksi (Sulistyoningsih, 2011)

Status gizi kurang apabila dibiarkan akan menimbulkan gizi buruk sehingga menghadirkan dampak dimana dapat menghambat perkembangan kemampuan fisik, mental ataupun cara berpikir. Bayi dengan gizi buruk dapat mengalami pengurangan kecerdasan serta yang paling buruk menimbulkan kematian pada usia yang sangat dini (Oktavia, 2017)

Menurut (Supariasa, Pendidikan Dan Konsultasi Gizi, 2012) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi antara lain status infeksi, tingkat penggunaan pangan, hubungan budaya, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan yang terjangkau, higiene serta sanitasi lingkungan, keseluruhan anggota keluarga, pekerjaan, tingkatan pendidikan serta pengetahuan gizi ibu.

Permasalahan gizi masih banyak dialami balita di Indonesia, sementara itu gizi sangat mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan ialah proses stimulasi tumbuh kembang sehingga pada proses perkembangan ada transformasi fungsi. Perkembangan terhadap anak antara lain, motorik halus, motorik kasar, kognitif, bahasa, sosial, emosional selaku perkembangan dimana harus dimiliki setiap anak (Atien, 2009).

Departemen Kesehatan RI Dalam (Wisanggeni, 2016) mengumumkan dimana 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami masalah perkembangan, mulai dari perkembangan motorik halus serta kasar, gangguan mendengar, wawasan rendah serta terlambatnya berbicara. Sementara itu, seperti yang

ditunjukkan oleh DinKes Dalam (Wisanggeni, 2016) berkisar 85.779 (62,02%) anak-anak prasekolah memiliki gangguan dalam berkembang. Prevalensi penundaan perkembangan terhadap anak-anak berusia 0,5-59 bulan menurut penelitian SEANUT yakni 21,6%, terdiri dari 11,5%, 14,5%, 11,8% serta 15,8% untuk kemajuan motorik kasar, sosial pribadi, motorik halus serta kemajuan bahasa (Harahap, Budiman, & Widodo, 2018) Aspek permasalahan perkembangan balita merupakan minimnya stimulasi yang berpengaruh terhadap terganggunya kemampuan balita semacam motorik halus, motorik kasar, kognitif, bahasa dapat mempengaruhi pertumbuhan balita (Ulfah, Rahayuningsih, Herman, Susiarno, & Gurnida, 2018)

Berdasarkan data yang ada di 8 Posyandu Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya jumlah seluruh balita pada bulan September 2021 yang lapor ke posyandu sebanyak 446 Balita. Balita yang datang ke kegiatan posyandu untuk ditimbang yaitu sebanyak 431 balita dan 15 balita tidak datang ke posyandu untuk ditimbang.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Posyandu Desa Sarimanggu Tasikmalaya sejak tanggal 26 Oktober 2021, dari hasil wawancara yang dilakukan tentang gizi balita dan perkembangan balita kepada 10 orangtua yang memiliki balita, didapatkan 3 balita memiliki berat badan kurang dimana 2 balita tersebut sudah bisa berjalan serta berbicara dengan jelas dan 1 balita belum mampu berbicara dengan lancar, serta 7 balita lainnya berat badannya normal dan sudah bisa berbicara dengan jelas dan mampu berjalan/berdiri tanpa bantuan oranglain.

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, dimana peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan status gizi balita dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Gelatik Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu “Adakah hubungan antara status gizi balita dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Gelatik Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara status gizi balita dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Gelatik Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui status gizi balita usia 12-59 bulan di Posyandu Gelatik Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya
- b. Untuk mengetahui perkembangan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Gelatik Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya

- c. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 12-59 bulan di Posyandu Gelatik Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang status gizi balita dan perkembangan balita.

2. Bagi Institusi

Menambah bahan bacaan dan wawasan di perpustakaan mengenai penelitian hubungan status gizi dengan perkembangan balita

3. Bagi Peneliti

Memberikan peluang untuk peneliti dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat dalam dunia pendidikan khususnya mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan balita.